



Penguatan peran orang tua melalui kegiatan membacakan cerita berbasis digital untuk meningkatkan literasi membaca anak

Ika Lestari Damayanti^{1*}, Iyen Nurlaelawati¹, Seni Apriliya¹, Lintang Indira Nadianti²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Balai Bahasa UPI, Bandung, Indonesia

*email Koresponden Penulis: ikalestaridamayanti@upi.edu

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-11-19

Diterima: 2026-02-07

Diterbitkan: 2026-02-24



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Rendahnya literasi membaca anak di wilayah pedesaan menjadi tantangan serius dalam pendidikan dasar Indonesia. Di salah satu desa yang di, Kabupaten Bandung Barat, lebih dari 7% penduduk tidak atau belum tamat SD, dan 85% orang tua belum pernah melakukan kegiatan membaca nyaring (*read-aloud*) kepada anak. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses bahan bacaan, rendahnya kepercayaan diri orang tua, dan minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk literasi keluarga. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat peran orang tua sebagai agen literasi melalui pelatihan membaca nyaring berbasis teknologi digital dengan pendekatan *Community of Practice* (CoP). Kegiatan dilaksanakan di salah satu PAUD Desa Jambudipa, melibatkan 20 orang tua sebagai peserta. Metode yang digunakan mencakup pelatihan interaktif, pendampingan praktik langsung, dan pembentukan komunitas belajar berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: keterampilan membaca nyaring orang tua meningkat dari 15% menjadi 90% yang mampu menerapkan teknik dasar, konten digital yang dibagikan meningkat dari 2 video pada minggu pertama menjadi 9 video pada minggu ketiga, dan anggota CoP berkembang dari 8 menjadi 20 orang. Program ini berhasil membangun ekosistem literasi berbasis rumah yang terintegrasi dengan teknologi sederhana, meningkatkan kepercayaan diri orang tua, dan menumbuhkan budaya membaca dalam keluarga. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan rutin, penyediaan bahan bacaan berkualitas, dan penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah desa.

Kata Kunci: komunitas praktik; literasi membaca; membaca nyaring

Cara mensitasi artikel:

Damayanti, I. L., Nurlaelawati, I., Apriliya, S., & Nadianti, L. I. (2026). Penguatan peran orang tua melalui kegiatan membacakan cerita berbasis digital untuk meningkatkan literasi membaca anak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 487–500. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.24569>

PENDAHULUAN

Pengembangan literasi dasar merupakan pondasi penting dalam proses pendidikan anak, terlebih di tingkat pendidikan awal (Ananda et al., 2025). Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami bahasa dalam konteks akademik sebagai tahap awal pembelajaran berjenjang. Sejalan dengan

perkembangan teknologi informasi, konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan baca tulis secara verbal. Tetapi, mencakup kemampuan multiliterasi yang berkaitan dengan pembentukan makna dan komunikasi yang melibatkan berbagai mode, seperti bahasa verbal lisan dan tulisan, audio, ruang dan tata letak, visual serta gestur (Cynthia & Sihotang, 2023).

Upaya peningkatan literasi masyarakat terus menjadi prioritas nasional. Berdasarkan Susenas, tingkat buta aksara penduduk usia produktif menurun dari 1,51% menjadi 1,08% pada tahun 2023 (Maulana, 2024). Meskipun menunjukkan perbaikan, masyarakat terutama di daerah pedesaan masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas literasi secara menyeluruh, sehingga upaya pemberdayaan dan pendampingan harus terus dilakukan agar kesenjangan pendidikan dapat terus berkurang (Maulana, 2024; Trisna & Batubara, 2025).

Peran orang tua sangat menentukan perkembangan literasi anak, termasuk dalam membangun minat baca dan stimulasi bahasa (Mauluddia & Yulindrasari, 2024). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah kegiatan membaca nyaring (*read-aloud*), yang tidak hanya menumbuhkan minat baca anak tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa anak, mempererat hubungan emosional dengan orang tua, dan memberikan pengalaman pengalaman (Rahesi et al., 2019). Namun, tantangan dalam peningkatan literasi anak semakin kompleks terutama di wilayah pedesaan, seperti keterbatasan akses bahan bacaan, kurangnya pendampingan belajar di rumah, kurangnya pengetahuan orang tua tentang teknik membaca nyaring yang tepat, serta terbatasnya pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Berdasarkan data statistik di salah satu desa di Kabupaten Bandung Barat, ditemukan bahwa lebih dari 7% penduduk tidak atau belum tamat SD, dan kondisi tersebut berdampak pada rendahnya praktik literasi keluarga. Orang tua menyampaikan bahwa mereka jarang membaca nyaring di rumah. Berbagai alasan yang dikemukakan di antaranya tidak memiliki waktu yang cukup, kurang percaya diri menggunakan intonasi/gestur dalam membaca cerita, dan tidak memiliki strategi stimulasi bahasa bagi anak. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana literasi masih rendah meskipun perangkat telepon pintar tersedia di sebagian besar rumah.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, program pengabdian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan teknik membaca nyaring berbasis teknologi digital ke dalam model *Community of Practice* (CoP) untuk memberdayakan orang tua di wilayah pedesaan. Selain itu, pemanfaatan *platform* digital seperti *WhatsApp* dan *YouTube* sebagai media dokumentasi dan pembelajaran memberikan inovasi tersendiri dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan mempermudah distribusi praktik literasi secara berkelanjutan.

Program ini menempatkan orang tua sebagai aktor utama dalam membangun budaya literasi di rumah dan lingkungan sekitar. CoP menjadi sarana untuk mendiskusikan hambatan, memperbaiki strategi membaca, serta mempraktikkan teknik yang telah dipelajari secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut menjembatani kesenjangan pendampingan literasi keluarga yang sebelumnya belum memiliki dukungan struktural di komunitas.

Rumusan masalah difokuskan pada dua aspek utama, yaitu bagaimana peran program pendampingan yang melibatkan orang tua secara aktif dalam praktik membaca nyaring berbasis digital, serta bagaimana dampak program tersebut terhadap pembentukan komunitas membaca nyaring.

Untuk menjawab kedua fokus tersebut, pembahasan diawali dengan pemaparan teori yang menjadi landasan perancangan program pengabdian. Tinjauan ini mencakup konsep literasi anak dan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan literasi awal, praktik membaca nyaring sebagai strategi stimulasi bahasa dan minat baca, serta pendekatan *Community of Practice* (CoP) sebagai model pemberdayaan yang relevan dengan konteks masyarakat pedesaan. Dengan memadukan aspek-aspek teoritis ini, artikel ini menegaskan hubungan antara keterlibatan komunitas, praktik literasi berbasis keluarga, dan pemanfaatan media digital dalam memperkuat ekosistem literasi di tingkat rumah tangga dan desa.

Literasi anak sendiri masih menjadi tantangan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan (Yuwana, 2024). Berdasarkan hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) 2022, Indonesia berada di posisi ke-71 dari 81 negara untuk kemampuan literasi membaca. Peringkat ini lebih rendah dibandingkan dengan literasi matematika yang menduduki posisi 70 dan literasi sains pada posisi 67 (Kemdikbudristek, 2023). Meskipun peringkat Indonesia pada PISA naik 5-6 posisi dibandingkan tahun 2018, kemampuan siswa dalam literasi membaca masih lebih rendah dibandingkan dua aspek kemampuan lainnya. Rendahnya literasi di tingkat dasar dapat berimplikasi jangka panjang terhadap pencapaian akademik serta penguasaan keterampilan abad ke-21. Literasi dasar, termasuk kemampuan membaca dan memahami bacaan menjadi pondasi penting untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Rahmi et al., 2024).

Di daerah pedesaan, tantangan literasi anak semakin kompleks karena keterbatasan akses terhadap bahan bacaan bermutu, kurangnya fasilitas pendukung, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam praktik literasi di rumah (Aswita et al., 2022). Kondisi sosial ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap terbatasnya stimulasi membaca di rumah. Padahal, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kebiasaan membaca pada anak sejak usia dini.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan literasi anak. Aktivitas membaca di rumah terbukti meningkatkan kemampuan membaca, menambah kosakata, serta motivasi belajar anak (Astriani et al., 2024; Sitio & Anggriani, 2022). Namun, di daerah pedesaan banyak orang tua yang merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki strategi pendampingan membaca yang memadai (Arifin et al., 2025).

Di daerah pedesaan, keterlibatan orang tua seringkali terhambat oleh rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, serta kurangnya percaya diri dalam mendampingi anak. Banyak orang tua merasa tidak memiliki pengetahuan atau strategi yang memadai untuk mendukung kegiatan membaca anak di rumah (Ismiya et al., 2024). Teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) juga menekankan pentingnya peran orang dewasa

atau *more knowledgeable others* dalam membantu anak mengembangkan kemampuan melalui bimbingan yang sesuai (Qiptiyah, 2024). Ketika orang tua tidak mampu berperan sebagai fasilitator dalam zona perkembangan tersebut, anak kehilangan peluang untuk mengembangkan potensi literasinya secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi program-program literasi di pedesaan untuk tidak hanya fokus pada anak, tetapi juga memberdayakan orang tua melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar yang mudah diakses.

Membaca nyaring merupakan cara efektif untuk mengenalkan bahasa tulis, menambah kosakata, serta menumbuhkan minat membaca pada anak (Kusuma et al., 2024). Kegiatan ini juga dapat membangun interaksi positif antara orang tua dan anak. Membaca nyaring tidak hanya sekadar menyampaikan isi bacaan, tetapi juga mendorong terjadinya dialog dua arah yang berperan penting dalam membantu anak memahami makna bacaan. Selain itu, membaca nyaring juga dapat menjadi langkah bagi anak untuk mengutarakan ide, bertanya, dan berdiskusi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Selain keterlibatan keluarga, penguatan literasi di masyarakat pedesaan juga dapat dimaksimalkan melalui Komunitas Praktik atau *Community of Practice* (CoP), yaitu kelompok belajar yang menekankan pembelajaran berbasis kelompok yang saling mendukung, saling berbagi pengalaman, dan membangun pengetahuan bersama (Zunaidi, 2024). Dalam program pengabdian ini, *Community of Practice* (CoP) atau komunitas belajar yang terdiri atas individu-individu dengan kepedulian dan tujuan yang sama dalam meningkatkan keterampilan literasi anak (Prasetyawan, 2018). Selain itu CoP ini juga memfasilitasi orang tua untuk belajar teknik membaca nyaring berbasis teknologi digital, bertukar buku cerita, berbagi pengalaman, serta berdiskusi untuk mengatasi hambatan bersama.

METODE

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat partisipatif untuk membangun ekosistem literasi keluarga berbasis digital dengan melibatkan orang tua sebagai agen perubahan melalui praktik membaca nyaring dan pemanfaatan teknologi sederhana. Kegiatan dilaksanakan pada 19–20 Mei 2025 di PAUD berbasis Al-Qur'an di Kabupaten Bandung Barat dengan sasaran utama ibu-ibu wali murid yang memiliki keterbatasan akses bahan bacaan dan bimbingan literasi. Peserta direkrut melalui koordinasi dengan sekolah; awalnya 8 orang dan berkembang menjadi 20 orang. Hampir seluruh peserta memiliki telepon pintar, sementara dua peserta berpartisipasi secara kolaboratif.

Pelaksanaan program terdiri atas tiga tahap. Tahap persiapan meliputi observasi awal, penyusunan instrumen asesmen berbasis skala Likert 1–5 yang telah divalidasi ahli, serta penyiapan materi pelatihan membaca nyaring. Tahap pelaksanaan mencakup pengisian kuesioner diagnostik, pelatihan teknik membaca nyaring (intonasi, ekspresi, dialog), praktik bersama anak, observasi terstruktur menggunakan lembar observasi, serta wawancara semi-terstruktur dengan 10 orang tua dan 2 guru. Tahap evaluasi dilakukan melalui analisis statistik

deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif, diperkuat dengan triangulasi dan FGD.

Sebagai keberlanjutan, dibentuk *Community of Practice* (CoP) beranggotakan 20 orang tua yang difasilitasi melalui grup WhatsApp untuk berbagi praktik, sumber belajar, serta pendampingan digital, termasuk pengumpulan video membaca nyaring. Program dilaksanakan dengan memperhatikan etika, termasuk persetujuan lisan peserta dan menjaga kerahasiaan data. Keberhasilan diukur pada tiga level: proses ($\geq 80\%$ partisipasi dan terbentuknya CoP), output (jumlah video, pertukaran buku, peningkatan skor keterampilan), dan outcome (perubahan sikap dan kepercayaan diri orang tua, peningkatan keterlibatan anak, serta tumbuhnya kebiasaan membaca di rumah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil asesmen diagnostik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMP (45%) dan SMA (40%), sementara 15% memiliki pendidikan sarjana. Rentang usia peserta berkisar antara 25-42 tahun, dengan mayoritas (65%) berada pada rentang 30-35 tahun. Identifikasi awal ini penting dalam program pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan perancangan program yang sesuai dengan kebutuhan nyata dan konteks sosial budaya peserta (Ahmad et al., 2024). Tabel 1 menyajikan ringkasan karakteristik peserta program.

Tabel 1. Karakteristik peserta program pengabdian (N=20)

Karakteristik Peserta Program Pengabdian (N=20)	Kategori	Jumlah (%)
Tingkat Pendidikan	SMP	9 (45%)
	SMA	8 (40%)
	Sarjana	3 (15%)
Kepemilikan Smartphone	Ya	20 (100%)
	Tidak	0 (0%)
Penggunaan Digital untuk Literasi	Pernah	8 (40%)
	Belum Pernah	12 (60%)

Hasil asesmen diagnostik juga menunjukkan bahwa meskipun seluruh peserta memiliki akses terhadap perangkat digital, 60% belum terbiasa menggunakannya untuk tujuan edukatif seperti membaca cerita digital, merekam video pembelajaran, atau mengakses konten literasi anak secara daring. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan literasi digital, yakni keterampilan menggunakan teknologi secara produktif dan bermakna, bukan hanya untuk hiburan atau komunikasi pasif saja. Rendahnya pemanfaatan digital untuk kegiatan literasi juga menunjukkan adanya kesenjangan akses dan keterampilan, terutama di kalangan perempuan di wilayah pedesaan yang cenderung memiliki akses lebih terbatas terhadap literasi digital karena kurangnya pelatihan yang relevan. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan literasi digital, yakni keterampilan menggunakan teknologi secara produktif dan bermakna, bukan hanya untuk hiburan atau komunikasi pasif saja (Safitri et al., 2025). Rendahnya pemanfaatan digital untuk kegiatan literasi juga menunjukkan adanya

kesenjangan akses dan keterampilan, terutama di kalangan perempuan di wilayah pedesaan yang cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap literasi digital karena kurangnya pelatihan yang relevan (Rahayu et al., 2021).

Menanggapi kebutuhan tersebut, dilaksanakan pelatihan berupa workshop tentang teknik membaca nyaring yang berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama dimulai dengan pembukaan program, penyebaran kuesioner asesmen, serta sesi pengenalan metode membaca nyaring kepada para orang tua. Sesi ini memberikan gambaran dasar tentang pentingnya membaca nyaring sebagai bentuk interaksi positif antara orang tua dan anak. Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada pelatihan ekspresi, intonasi, serta praktik langsung bersama anak. Para ibu tidak hanya belajar teknik membaca yang menyenangkan, tetapi juga diajak untuk lebih percaya diri tampil di depan anak, menggunakan media digital untuk dokumentasi, dan membagikan praktik baik mereka.

Pelatihan difokuskan pada pengenalan konsep membaca nyaring dan manfaatnya bagi perkembangan anak usia dini. Fasilitator kemudian memberikan demonstrasi dengan membacakan sebuah cerita pendek yang sederhana dan sesuai untuk siswa PAUD. Melalui contoh tersebut, orang tua dapat melihat bagaimana penggunaan intonasi, ekspresi, dan penekanan kata membuat cerita lebih hidup dan menarik bagi anak. Demonstrasi ini membantu peserta memahami bahwa membaca nyaring bukan sekadar membacakan teks, tetapi menciptakan pengalaman berinteraksi yang menyenangkan.



Gambar 1. Pelatihan hari pertama

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada pelatihan ekspresi, intonasi, serta praktik langsung bersama anak. Para ibu tidak hanya belajar teknik membaca yang menyenangkan, tetapi juga diajak untuk lebih percaya diri tampil di depan anak, menggunakan media digital untuk dokumentasi, dan membagikan praktik baik mereka. Pelatihan semacam ini dapat meningkatkan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mendidik dan mendampingi anak secara efektif (Yusuf & Qomariah, 2023). Praktik membaca nyaring dengan ekspresi dan intonasi yang bervariasi tidak hanya meningkatkan pengalaman literasi anak, tetapi juga menciptakan interaksi yang menyenangkan dan mempererat hubungan antara orang tua dan anak (Dewayani & Setiawan, 2018).



Gambar 2. Pelatihan hari kedua

Untuk mendukung efektifitas pelatihan, tim pelaksana juga melakukan observasi dan pengumpulan data lapangan selama kegiatan berlangsung. Tim pelaksana turut melakukan observasi terhadap interaksi orang tua saat membaca serta wawancara dengan orang tua mengenai kebiasaan literasi di rumah. Lebih dari sekadar penyuluhan, kegiatan ini menjadi momen pemberdayaan yang mendorong para ibu untuk bertransformasi menjadi fasilitator literasi keluarga yang aktif, reflektif, dan berdaya.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan juga memberikan dampak pada aspek afektif dan psikologis orang tua. Hasil wawancara semi-terstruktur menunjukkan perubahan sikap dan kepercayaan diri yang signifikan. Sebelum pelatihan, 75% peserta mengaku tidak percaya diri atau merasa malu saat membaca nyaring di depan anak. Setelah mengikuti pelatihan, persentase tersebut menurun menjadi 15%, sementara 85% peserta menyatakan lebih percaya diri dan termotivasi untuk melanjutkan praktik membaca nyaring di rumah.

Perubahan ini mencerminkan proses internalisasi konsep interaksi responsif sebagaimana dijelaskan dalam teori *attachment* Bowlby, yang menekankan pentingnya hubungan emosional positif sebagai fondasi perkembangan anak. Mekanisme perubahan tersebut terjadi melalui peningkatan pemahaman tentang teknik membaca nyaring, pengalaman praktik langsung yang memberikan keberhasilan, penguatan positif dari respons antusias anak, serta dukungan sosial antarpeserta dalam *Community of Practice* (CoP).

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan. Setelah pelatihan, 90% orang tua mampu menerapkan teknik dasar membaca nyaring seperti variasi intonasi, kontak mata, dan ekspresi wajah. Hal ini terlihat dari peningkatan skor asesmen keterampilan membaca nyaring dari rata-rata 2,1 (kategori rendah) sebelum pelatihan menjadi 4,3 (kategori baik) setelah pelatihan pada skala 1-5. Sejalan dengan teori *attachment* yang dikemukakan Bowlby, keterikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak terbentuk melalui interaksi yang hangat dan responsif. Aktivitas membaca nyaring bukan hanya memperkenalkan anak pada kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga memperkuat kedekatan psikologis yang berdampak pada rasa aman, kenyamanan, serta motivasi belajar anak. Data observasi menunjukkan bahwa ketika orang tua

menerapkan teknik membaca nyaring dengan penuh ekspresi dan kontak mata, anak-anak merespons dengan lebih antusias, mengulang kosakata baru, menunjuk gambar sambil berbicara, atau meminta cerita tambahan. Sejalan dengan teori attachment yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Novera et al., 2025), keterikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak terbentuk melalui interaksi yang hangat dan responsif. Aktivitas membaca nyaring bukan hanya memperkenalkan anak pada kosa kata dan struktur bahasa, tetapi juga memperkuat kedekatan psikologis yang berdampak pada rasa aman, kenyamanan, serta motivasi belajar anak.

Selain itu, kebiasaan membaca anak sebagian besar masih terbatas di sekolah saja, sementara di rumah belum menjadi rutinitas yang konsisten. Peran orang tua dalam mendukung literasi anak juga relatif rendah, umumnya hanya sebatas membantu tugas sekolah. Padahal, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan membaca di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi anak, terutama dalam membangun kebiasaan dan minat baca jangka panjang (Wiyanto, 2025). Selain itu juga, sebagian besar orang tua belum memahami teknik Read Aloud dan belum memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan literasi keluarga. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan pentingnya literasi orang tua tidak hanya dalam hal kemampuan membaca, tetapi juga dalam aspek metodologi dan penggunaan media.

Perubahan positif yang terlihat pada praktik literasi keluarga setelah program menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang lebih aktif tidak hanya meningkatkan frekuensi membaca nyaring, tetapi juga membuka ruang bagi proses pendampingan belajar yang lebih bermakna. Dengan meningkatnya praktik membaca nyaring dan penggunaan media digital, orang tua mulai memainkan peran pedagogis yang lebih kuat dalam interaksi sehari-hari bersama anak. Pada titik inilah relevansi teori perkembangan menjadi lebih terlihat, khususnya dalam konteks bagaimana orang tua mendampingi anak selama kegiatan membaca.

Membaca nyaring juga sesuai dengan teori *Scaffolding* dari Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika anak didampingi oleh orang dewasa dalam zona perkembangan terdekatnya (*Zone of Proximal Development*) (Jubaidah et al., 2025; Qiptiyah, 2024). Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak memahami isi cerita melalui pertanyaan, penekanan intonasi, serta ekspresi yang menarik. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengubah persepsi orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan anak. Salah satu peserta menyampaikan: "*Dulu saya malu dan bingung harus membaca bagaimana. Sekarang saya lebih berani karena sudah tahu cara menghidupkan cerita. Anak saya juga lebih senang dan sering minta dibacakan.*" Testimoni lain menyebutkan: "*Saya tidak tahu kalau membaca itu bisa seperti ini. Anak saya sekarang mulai mengulang kata-kata dari cerita dan kadang pura-pura membaca sendiri.*"

Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan workshop, program ini berhasil membentuk kelompok *Community of Practice* (CoP) yang berkembang dari delapan orang menjadi dua puluh orang ibu rumah tangga. Kelompok ini terbentuk

secara organik pasca pelatihan membaca nyaring, yang awalnya dimulai oleh delapan orang peserta dan kemudian meningkat dua kali lipat karena adanya semangat saling mengajak antarorang tua. Forum ini menjadi ruang kolaboratif untuk berbagi buku cerita, berbagi pengalaman membaca nyaring di rumah, serta mendiskusikan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana mendukung literasi anak.

Observasi awal terhadap kebiasaan membaca di rumah menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Sebanyak 85% orang tua belum pernah melakukan kegiatan membaca nyaring kepada anak, sementara 15% hanya melakukannya sesekali ketika anak memiliki tugas sekolah. Selain itu, 70% rumah tangga tidak memiliki buku cerita anak sehingga akses bacaan menjadi sangat terbatas. Kebiasaan membaca anak sebagian besar masih terbatas di sekolah saja, sementara di rumah belum menjadi rutinitas yang konsisten. Peran orang tua dalam mendukung literasi anak juga relatif rendah, umumnya hanya sebatas membantu tugas sekolah. Padahal, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan membaca di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi anak, terutama dalam membangun kebiasaan dan minat baca jangka panjang. Tabel 2 menyajikan perbandingan kondisi awal dan akhir praktik literasi keluarga.

Tabel 2. Perbandingan kondisi awal dan akhir praktik literasi keluarga

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Orang tua melakukan membaca nyaring	15%	90%
Rumah memiliki buku cerita	30%	75%
Konten digital membaca nyaring dibagikan (per minggu)	2 video	9 video

Dinamika CoP menunjukkan bahwa interaksi sosial antar orang tua berfungsi sebagai katalis untuk mempertahankan praktik membaca nyaring di rumah. Data dari grup *WhatsApp* menunjukkan tingkat interaksi yang tinggi, dengan rata-rata 15-20 pesan per hari berisi pertanyaan, berbagi video, atau diskusi tentang tantangan yang dihadapi. Salah satu anggota menyatakan bahwa keberadaan CoP membantunya tetap konsisten karena merasa memiliki kelompok pendukung: *"Kalau tidak ada grup ini, mungkin saya berhenti di awal. Tapi melihat teman-teman lain semangat, saya jadi ikut termotivasi. Apalagi kalau ada yang upload video, saya jadi pengen bikin juga."* Testimoni lain menyebutkan: *"Di grup ini kita bisa tanya-tanya kalau ada kesulitan. Misalnya anak tidak mau dengar cerita, atau kita bingung pilih buku yang sesuai umur. Teman-teman langsung kasih saran."*

Kelompok *Community of Practice* ini memungkinkan para ibu saling belajar dan bertukar pengalaman secara santai namun bermakna. Mereka tidak hanya berbagi cerita atau buku bacaan, tetapi juga saling memberi semangat, mencari solusi atas tantangan saat membaca bersama anak, dan berdiskusi tentang cara menggunakan teknologi seperti ponsel untuk mendukung kegiatan literasi di rumah. Dalam kelompok ini, para ibu merasa tidak sendiri mereka mendapat dukungan dari sesama orang tua yang punya tujuan yang sama (Prasetyawan, 2018). Kebersamaan ini membangun rasa percaya diri, memperkuat hubungan

sosial, dan menumbuhkan semangat untuk terus mendampingi anak dalam belajar di rumah. Dengan kata lain, forum ini menjadi wadah belajar bersama yang tumbuh dari keinginan sendiri dan menjadi kekuatan baru dalam gerakan literasi keluarga.

Dari sisi pemanfaatan digital, terdapat peningkatan penggunaan teknologi oleh orang tua, terutama untuk merekam praktik membaca nyaring dan berbagi video dalam grup. Jumlah konten yang dibagikan meningkat dari hanya 2 video pada minggu pertama menjadi 9 video pada minggu ketiga tindak lanjut. Kenaikan ini menunjukkan bahwa teknologi sederhana mampu menjadi alat pemberdayaan ketika digunakan dalam konteks komunitas belajar.

Integrasi teknologi digital dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang memperluas jangkauan dampak. Video-video yang dibagikan di grup WhatsApp menjadi sumber inspirasi bagi orang tua lain, memicu diskusi tentang teknik yang efektif, dan menciptakan kompetisi positif dalam meningkatkan kualitas praktik membaca nyaring. Beberapa video bahkan mulai dibagikan ke komunitas lain di luar peserta program, menunjukkan potensi diseminasi organik yang dapat memperluas dampak program tanpa intervensi langsung dari tim pelaksana.

Meskipun demikian, analisis kritis terhadap pemanfaatan teknologi mengungkapkan bahwa tidak semua peserta memiliki tingkat literasi digital yang sama. Tiga orang peserta (15%) masih memerlukan pendampingan intensif dalam merekam dan mengunggah video, sementara yang lain sudah mampu melakukannya secara mandiri. Kesenjangan ini perlu diatasi melalui pelatihan lanjutan yang lebih terfokus pada keterampilan digital dasar, seperti perekaman video dengan kualitas baik, pengeditan sederhana, dan pengunggahan ke platform digital.

Dari sisi praktik, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak merespons kegiatan membaca nyaring dengan antusias. Perubahan perilaku yang teridentifikasi meliputi kemampuan mengulang kosakata baru dari cerita yang dibacakan, menunjuk gambar sambil menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, meminta tambahan cerita atau pengulangan buku yang sama, menunjukkan minat membaca mandiri dengan membuka dan berpura-pura membaca buku, serta meningkatnya keaktifan dalam mengajukan pertanyaan tentang isi cerita maupun karakter di dalamnya.

Respons anak ini merupakan indikator awal bahwa pengalaman literasi yang positif mulai terbentuk. Salah satu orang tua melaporkan: "Anak saya sekarang kalau mau tidur pasti minta dibacakan buku dulu. Kalau saya lupa, dia yang ingatkan. Bahkan kadang dia sendiri yang ambil buku dan bawa ke saya." Laporan lain menyebutkan: "Anak saya yang tadinya susah duduk diam, sekarang kalau dibacakan cerita bisa fokus sampai selesai. Dia juga suka ikut-ikutan ngomong kalau ada kata yang lucu." Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa praktik membaca nyaring yang konsisten dapat mengubah sikap anak terhadap buku dan kegiatan membaca.

Secara umum, hasil awal program ini menunjukkan bahwa pendekatan *Community of Practice* berperan penting dalam membangun ekosistem literasi

berbasis teknologi digital di pedesaan. Pola keterlibatan orang tua mulai terbentuk melalui forum-forum diskusi, praktik bersama, dan aktivitas berbagi di media sosial. Dampak awalnya terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri orang tua dalam mendampingi anak membaca nyaring serta munculnya budaya literasi berbasis rumah yang terintegrasi dengan teknologi sederhana, seperti ponsel untuk merekam dan membagikan kegiatan Read Aloud. Meskipun belum seluruh orang tua mampu menjadwalkan kegiatan membaca secara rutin setiap hari, mayoritas menunjukkan komitmen yang meningkat untuk mulai membangun kebiasaan tersebut dengan menyisihkan waktu khusus untuk membacakan cerita, mempraktikkan teknik yang telah dipelajari, dan menciptakan suasana membaca yang menyenangkan di rumah. Bahkan dalam beberapa testimoni, orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka mulai secara aktif meminta untuk dibacakan buku, menandakan adanya respons positif sebagai hasil dari keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi.

Melalui pembentukan CoP, ibu-ibu tidak hanya menjadi penerima manfaat pelatihan, tetapi juga berkembang sebagai agen literasi yang aktif dalam komunitas mereka. Efek berantai dari pendekatan komunitas ini menunjukkan bahwa transformasi budaya literasi tidak harus dimulai dari struktur yang formal atau institusional, melainkan dapat tumbuh dari relasi sosial yang kuat dan rasa kepemilikan terhadap praktik literasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Dukungan guru dan kepala sekolah berperan memperkuat legitimasi kegiatan. Penggunaan *WhatsApp* mempermudah koordinasi dan berbagi praktik. Namun, terdapat pula hambatan seperti keterbatasan waktu orang tua, variasi usia anak yang berbeda-beda, dan ketergantungan terhadap mood anak saat sesi membaca. Hambatan ini perlu diperhatikan dalam perencanaan pendampingan lanjutan agar konsistensi praktik dapat tetap terjaga.

Tantangan lain yang masih perlu diantisipasi adalah menjaga konsistensi partisipasi anggota CoP serta memberikan pendampingan berkelanjutan agar praktik literasi ini tidak berhenti hanya di tahap awal, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam keluarga. Dengan demikian, integrasi *Community of Practice* dan pemanfaatan teknologi digital memiliki potensi kuat untuk memperluas dampak program literasi anak di lingkungan pedesaan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembentukan CoP dan pelatihan membaca nyaring menunjukkan potensi kuat untuk memperkuat ekosistem literasi keluarga di wilayah pedesaan. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun jejaring sosial dan mekanisme dukungan yang membuat praktik literasi lebih berkelanjutan. Dengan mendorong orang tua sebagai agen literasi, program ini memberikan kontribusi nyata bagi upaya peningkatan literasi anak berbasis rumah, sekaligus menunjukkan bahwa teknologi digital sederhana dapat menjadi medium transformasi literasi apabila dibingkai dalam pembelajaran komunitas.

SIMPULAN

Program pengembangan ekosistem literasi berbasis teknologi digital melalui pendekatan *Community of Practice* (CoP) di Desa Jambudipa berhasil memperkuat peran orang tua sebagai agen literasi keluarga. Capaian utama meliputi peningkatan keterampilan membaca nyaring dari 15% menjadi 90%, peningkatan pemanfaatan teknologi digital yang ditunjukkan oleh kenaikan konten dari 2 menjadi 9 video per minggu, serta berkembangnya CoP dari 8 menjadi 20 anggota aktif sebagai wujud tumbuhnya kesadaran kolektif mendukung literasi anak secara berkelanjutan.

Secara teoretis, program ini menunjukkan bahwa integrasi teori *attachment* Bowlby, *scaffolding* Vygotsky, dan CoP efektif diterapkan dalam pemberdayaan literasi keluarga di pedesaan. CoP berfungsi sebagai dukungan sosial yang meningkatkan kepercayaan diri orang tua, memfasilitasi pertukaran praktik, dan menjaga keberlanjutan kegiatan. Secara praktis, model ini berpotensi direplikasi di wilayah dengan keterbatasan bahan bacaan dan literasi digital rendah.

Namun, program menghadapi sejumlah keterbatasan, seperti variasi komitmen peserta, keterbatasan waktu bagi 30% orang tua untuk membaca rutin, ketergantungan pada mood anak, kesenjangan literasi digital yang memerlukan pendampingan intensif, serta keterbatasan akses internet. Hal ini menuntut strategi pendampingan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Implikasinya bersifat multi-level: bagi orang tua meningkatkan keterampilan dan kesadaran literasi; bagi guru dan pengelola PAUD menegaskan pentingnya pelibatan orang tua melalui komunitas belajar; bagi pemerintah desa mendorong penyediaan bahan bacaan dan infrastruktur digital; serta bagi peneliti dan praktisi sebagai model integrasi CoP dan teknologi digital yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Keberlanjutan program memerlukan langkah bertahap: jangka pendek melalui pertemuan rutin dan penyediaan buku; jangka menengah melalui pelatihan lanjutan dan dukungan anggaran desa; serta jangka panjang melalui perluasan jejaring antar desa dan sistem monitoring partisipatif. Secara keseluruhan, program ini menegaskan bahwa sinergi keluarga, sekolah, komunitas, dan teknologi digital dapat membangun budaya literasi berbasis rumah di pedesaan melalui relasi sosial yang kuat dan rasa kepemilikan bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat membantu dalam kelancaran proses perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, S. N., Nasrullah, N., Lorens, D., Iskandar, A. A., Rachman, R. M., Kusuma, A., & Sya'ban, A. R. (2024). *Pemberdayaan masyarakat melalui lembaga sosial desa*. Tohar Media.

- Ananda, R., Syafputri, S., Aprilia, P. R., Maiyolanda, A., & Rahmadani, S. (2025). Literasi pendidikan dasar (sekolah dasar) dan permasalahannya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 565–577. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24674>
- Arifin, M., Putra, A., & Sofino, S. (2025). Peran orang tua dalam mempersiapkan literasi pra-membaca pada anak usia dini di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1).
- Astriani, D., Savitri, D., Estiningtyas, T. C., & Oktafiani, T. (2024). Analisis peran orang tua pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Pisangan Baru 07 Kota Jakarta Timur. *Jurnal Papeda*, 6(3). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i3.1854>
- Aswita, D., Nurawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. K-Media.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <https://jptam.org/index.php/jptam/index>
- Dewayani, S., & Setiawan, R. (2018). *Saatnya bercerita: Mengenalkan literasi sejak dini*. Penerbit Kanisius.
- Ismiya, M., Mashudi, E. A., & Sundari, N. (2024). Kemitraan orang tua dan pendidik anak usia dini dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 219–230. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.639>
- Jubaidah, S., Sukrin, S., & Ferdiansyah, F. (2025). Analisis perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun menggunakan metode read aloud. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 48–58. <https://doi.org/10.6398/eduvasi.v1i2.50>
- Kusuma, L., Sukartiningsih, W., & Syafruddin, S. (2024). Pengaruh strategi membaca nyaring berbantuan buku anak berjenjang terhadap minat dan keterampilan membaca siswa. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 399–405. <https://doi.org/10.30651/else>
- Maulana, A. A. (2024). Pengentasan buta aksara melalui baca, tulis, hitung, diskusi, dan aksi (calistungdasi) di Desa Kawo Kabupaten Lombok Tengah. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 40–47. <https://doi.org/10.36312/nuras.v4i2.265>
- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran literasi digital dalam mendukung perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>
- Novera, W. R., Ramelan, H., Ulmi, E. K., Husna, A., & Muthie, I. (2025). Pengaruh pola asuh dan attachment terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1521–1532. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7051>

- Prasetyawan, Y. Y. (2018). Community of practice sebagai wadah berbagi pengetahuan berdimensi teknis dan kognitif. *Anuva*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.117-125>
- Qiptiyah, T. M. (2024). Teori perkembangan kognitif anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Rahayu, R., Kurnia, N., Setianto, W. A., Adiputra, W. M., Monggilo, Z. M. Z., Tania, S., Prayitno, R. K. S., Leona, A. P., Angendari, D. A. D., Sadasri, L. M., Purwaningtyas, M. P. F., Yuwono, A. I., & Nurjannah, A. (2021). *Perempuan dan literasi digital: Antara problem, hambatan, dan arah pemberdayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Rahesi, I. D., Abidin, Y., & Mulyati, Y. (2019). Interaksi model membaca nyaring bermuatan buku cerita anak dalam menumbuhkan literasi keluarga. *Seminar Internasional Riska Bahasa XIII*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Rahmi, S. F., H., N., Torro, S., & Nasir, M. (2024). Pengenalan huruf dan peningkatan kemampuan membaca pada anak. *Pinisi Journal of Community Service*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.71309/pjcs.v1i1.2348>
- Safitri, F., Ramlah, R., & Sandy, W. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sitio, E. F. S., & Anggriani, V. (2022). Peran orang tua terhadap kemampuan literasi dini anak di Desa Banturung Kecamatan Bukit Batu. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 14(1), 64–72, DOI: <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4735>
- Trisna, N. F. I. E., & Batubara, A. K. (2025). Literasi digital masyarakat pedesaan. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 455–465. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3885>
- Wiyanto, S. H. (2025). Menumbuhkan kemampuan literasi awal anak melalui interaksi bermakna di rumah dan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 20–25. <https://terranovajournal.com/arunikacendekia>
- Yuwana, R. Y. (2024). Peningkatan keterampilan literasi di merauke: Program baca-tulis untuk anak-anak pedesaan. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 109–112. <https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.84>
- Yusuf, R. N., & Qomariah, D. N. (2023). Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua melalui Sharing Session pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12), 10584–10596. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas* (U. S. Hidayatun, Ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.